

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan dapat bermanfaat dalam kehidupan.¹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tepatnya pada bab I pasal 1 berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Dalam hal ini pendidikan juga turut mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak bangsa.

Sebuah proses belajar terdapat di dalam pendidikan. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna³. Belajar bukanlah suatu hasil melainkan suatu proses yang dilalui seseorang. Belajar tidak hanya

¹ Oemar Hamlik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 79.

² *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 187.

mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁴ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.

Mouly dalam Yoto, Saiful Rahman mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.⁵ Faktor utama yang ada di dalam dunia pendidikan selain belajar adalah seorang guru, Guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap karakter peserta didik.⁶ Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis di dalam konteks pembelajaran, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru mempunyai tugas merumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi atau indikatornya, memilih dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. Guru juga memilih metode dan media yang bervariasi serta menyusun alat evaluasi

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 27.

⁵ Yoto, Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran*. (Malang : Yanizar Group, 2001), hal 3

⁶ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 91.

yang tepat.⁷ Seorang guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk diemban tetapi tugas itu juga memiliki nilai yang sangat mulia. Seorang guru selayaknya memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan yang dituntut mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras.

Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif. Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami

⁷ Muhammad zaini. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 130.

kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.

Siswa sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia yang masih dini. Untuk mencapai kematangan tersebut siswa memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim.⁸ Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Siswa dapat

⁸ Muhammad Haidir. *Sejarah Kebudayaan Islam*. dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> diakses tanggal 29 September 2014.

memperoleh berbagai pelajaran dari proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilakukan. Keteladanan dari tokoh-tokoh/pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya. Materi sejarah memang penting bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang begitu diminati oleh siswa dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap.⁹ Berawal dari kurang berminatnya siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Usaha yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan minat dan munculnya kesulitan atau hambatan dalam belajar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain dari metode mengajar adalah cara-cara guru untuk menyajikan bahan pelajaran agar dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar yang digunakan maka semakin efektif juga pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai turut menentukan

⁹ Laura Yufi. *Problematika Pengajaran Sejarah..dalam* <http://laura-yuficom.blogspot.com/2010/03/problematika-pengajaran-sejarah-dan.html> diakses pada tanggal 29 September 2014.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 1997), hal.52-53

berhasil atau tidaknya seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Keberhasilan suatu pembelajaran biasanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Hasil pengamatan sementara di MI Negeri Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung adalah pembelajaran yang digunakan masih memanfaatkan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang berfikir kreatif. Permasalahan umum yang dihadapi siswa adalah sulitnya memahami materi yang disampaikan hanya dengan ceramah saja, karena materi pelajaran yang mereka pelajari adalah ilmu sejarah. Selain itu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dilakukan pada jam terakhir yakni jam ketujuh dan kedelapan sekitar pukul 10.50 sampai 12.00. hal ini juga menjadi kendala yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran di kelas masih bersifat monoton. Media juga jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah materi pelajaran yang umumnya berisikan cerita. Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai di kelas, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan pendidik.¹¹ Semua itu dikarenakan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut.

¹¹ Hasil observasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas pada tanggal 15 Januari 2015

Kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan hasil belajar kurang atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, peneliti memperoleh informasi terkait kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran sejarah kebudayaan islam adalah 75. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini adalah materi yang baru bagi mereka karena di kelas satu maupun dua belum pernah disampaikan. Kesulitan siswa dalam hal pemahaman memerlukan pendekatan dari guru dalam pembelajaran sehingga siswa terlibat secara utuh dan memahami konsep secara utuh pula. Siswa kelas III di MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ibu Siti Rahmawati yang merupakan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari siswa kelas III menuturkan bahwa,

Siswa kelas III ini belum semuanya aktif bu, hanya ada sebagian siswa saja yang aktif. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya materi masa kanak-kanak nabi Muhammad yang terlihat aktif hanyalah sebagian siswa saja. Karena pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dilakukan pada jam terakhir menyebabkan sebagian siswa mengantuk dan kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih ada beberapa anak yang masih belum puas dengan hasil belajar.¹²

Selain melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa

¹² Hasil wawancara dengan Bu Siti Rahmawati guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung, 15 Januari 2015.

siswa kelas III MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa:

- Peneliti : “ apakah kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari sejarah kebudayaan islam?”
 Siswa : “ cukup kesulitan bu.”
 Peneliti : “ kenapa?”
 Siswa : “SKI nya jam terakhir bu, kadang suka mengantuk.”
 Peneliti : “ bagaimana penyampaian materi SKI bias disampaikan?”
 Siswa : “kadang dengan ceramah gitu, bernyanyi dan disuruh mengerjakan tugas bu.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru sejarah kebudayaan islam dan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang dilakukan masih kurang menarik. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti contoh metode *make a match*. Metode pembelajaran ini pada prinsipnya adalah mencari pasangan. Aktivitas belajar dengan metode *make a match* atau mencari pasangan ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Penerapan metode *make a match* dapat menumbuhkan keaktifan siswa untuk menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diberikan

¹³ Hasil Wawancara dengan siswa kelas III MI Negeri Jeli Karangrejo Tulungagung pada tanggal 15 januari 2015

serta memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.¹⁴ *Make a match* adalah salah satu metode yang di dalamnya terdapat pencarian pasangan antara pertanyaan dengan jawaban seperti yang telah dijabarkan oleh Agus Suprijono dalam bukunya *Cooperative Learning* tepatnya pada langkah-langkah penerapan metode *make a match* yakni terdapat siswa yang memegang kartu pertanyaan dan terdapat siswa yang memegang kartu jawaban. Siswa yang memegang kartu pertanyaan berusaha dan bekerjasama untuk menemukan kartu jawaban yang tepat.¹⁵ Dengan menggunakan metode *make a match* secara tidak langsung guru telah memberikan dampak yang positif bagi siswa, salah satunya adalah membantu siswa yang semula kurang aktif menjadi lebih aktif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

Uraian di atas memotivasi peneliti untuk menawarkan dan meneliti suatu metode baru, berupa metode *make a match* dalam setting belajar mencari pasangan, untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya pada pokok bahasan masa kanak-kanak nabi Muhammad. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pokok Bahasan Masa Kanak-kanak Nabi

¹⁴ Noviana Irianti S. dalam <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/2185?show=full> diakses pada tanggal 29 September 2014

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 54-56.

Muhammad Siswa Kelas III MI Negeri Jeli kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode *Make a Match* Pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pokok Bahasan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Siswa Kelas III MI Negeri Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode *Make a Match* Pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pokok Bahasan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Siswa Kelas III MI Negeri Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Metode *Make a Match* Pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pokok Bahasan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Siswa Kelas III MI Negeri Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode *Make a Match* Pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pokok Bahasan Masa

Kanak-Kanak Nabi Muhammad Siswa Kelas III MI Negeri Jeli
Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode *make a match* di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung .

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metode pembelajaran.

- b. Bagi kepala MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

- c. Bagi siswa MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

- d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan

mutu pendidikan melalui metode *make a match* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian Inti Terdiri dari :

Bab I Pendahuluan : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori : Tinjauan metode pembelajaran, tinjauan metode *make a match*, tinjauan pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI), tinjauan hasil belajar, penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) pokok bahasan masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Jenis dan Desain Penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian

Bab IV Laporan hasil penelitian :Deskripsi hasil penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan,saran

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.